

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 100 juta pasangan di seluruh dunia menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, dengan 75% menggunakan metode hormonal dan 25% menggunakan metode non-hormonal. Persentase global orang yang menggunakan teknologi kontrasepsi mencapai 89% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 92,1% pada tahun 2020. Di Afrika, 82% populasi tidak menggunakan alat kontrasepsi, sementara di Asia, termasuk Tenggara, Selatan, dan Barat, 43% orang menggunakannya. Di wilayah perkotaan, pengguna kontrasepsi modern tercatat sebesar 58%, sementara di pedesaan sebesar 57% (Nurullah, 2021).

Di Indonesia, persentase perempuan berusia 15–49 tahun yang berstatus menikah dan sedang menggunakan alat kontrasepsi pada tahun 2021 sebesar 55,06%, kemudian naik menjadi 55,36% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 55,49% pada tahun 2023. Meskipun kenaikannya tidak terlalu besar, peningkatan ini tetap memberikan pengaruh terhadap keseimbangan dan pertumbuhan penduduk (BPS dalam Kemenkes RI, 2023).

Hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN menunjukkan bahwa prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia mencapai 59,9% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, tercatat lebih dari 5,3 juta akseptor KB aktif dengan metode suntik dan pil sebagai pilihan terbanyak. Capaian ini

menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap keberhasilan program KB nasional (Open Data Jawa Barat, 2022).

Secara khusus di Kabupaten Bandung, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2022 tercatat sebanyak 533.217 orang, meningkat dari 513.341 orang pada tahun 2021 (Satu Data Kabupaten Bandung, 2022). Kecamatan dengan jumlah akseptor terbanyak adalah Cileunyi dengan 26.900 peserta, disusul Cimenyan 17.038 peserta, Cilengkrang 7.891 peserta, Bojongsoang 15.759 peserta, Margahayu 15.330 peserta, Margaasih 21.155 peserta, dan Katapang 19.030 peserta (Satu Data Kabupaten Bandung, 2022).

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia dirancang untuk mengendalikan serta menekan laju pertumbuhan penduduk dengan cara meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi. Keberhasilan program ini salah satunya dapat dilihat dari bertambahnya jumlah akseptor. Setiap pasangan yang memutuskan menggunakan kontrasepsi umumnya memiliki tujuan tertentu, seperti menunda kehamilan, mengatur jarak antar kelahiran, atau memilih untuk tidak memiliki anak lagi. Pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi kontrasepsi yang aman, efektif, efisien, serta mempertimbangkan kemungkinan kembalinya kesuburan (Nurullah, 2021).

Kontrasepsi adalah metode untuk mencegah terjadinya pembuahan antara sel telur yang matang dan sperma, sehingga mencegah kehamilan. Penggunaan kontrasepsi umumnya didasarkan pada perencanaan keluarga, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tujuan utama: menunda atau mencegah kehamilan, mengatur jarak kelahiran, serta menghentikan kesuburan (Nurullah, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara terpadu, komprehensif, dan berkelanjutan. Pelayanannya mencakup kegiatan konseling serta penyediaan berbagai metode kontrasepsi, baik Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP) maupun Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Penggunaan MKJP perlu didorong karena memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang, mulai dari tiga tahun hingga permanen, yang meliputi implan, *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) (Setyorini et al., 2022).

Berdasarkan jenis pengguna, kontrasepsi dibagi menjadi dua kategori: pengguna KB baru, yaitu PUS yang pertama kali menggunakan kontrasepsi setelah kehamilan pertama, dan pengguna KB aktif, yaitu peserta yang menggunakan kontrasepsi secara berkelanjutan tanpa jeda kehamilan (Asi et al., 2023).

Pelayanan kontrasepsi mencakup berbagai tindakan seperti pemberian informasi, konseling, pemeriksaan kelayakan medis, pemasangan atau pencabutan alat, serta penanganan efek samping atau komplikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan KB yang efektif dapat menurunkan angka kematian ibu dengan cara mengurangi jumlah kehamilan dan menekan kelahiran berisiko tinggi (Pratiwi et al., 2024).

Penyuluh KB menegaskan bahwa memiliki anak tidak dilarang, namun harus disesuaikan dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak. Mereka juga mengingatkan risiko tinggi pada kehamilan usia remaja maupun ibu yang sudah lanjut usia, yang dapat membahayakan kesehatan

hingga mengancam nyawa. Selain itu, penting untuk memastikan kesehatan ibu, pendidikan yang memadai, dan kestabilan ekonomi sebelum menambah jumlah anak. Dengan perencanaan matang, diharapkan tidak ada anak yang terlantar akibat keterbatasan orang tua (Ibrahim, 2021).

Peran penyuluh KB sangat penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat kontrasepsi untuk mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera. Penyuluh tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat. Salah satu metode yang digunakan adalah *muhasabah* atau introspeksi diri, yaitu mengajak masyarakat merenungkan kondisi kesehatan, ekonomi, dan masa depan anak-anak mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat lebih sadar akan konsekuensi memiliki banyak anak tanpa perencanaan matang (Abdullah, 2016).

Pendekatan *muhasabah* dilakukan dengan mengajak pasangan suami istri menilai apakah mereka mampu memberikan kehidupan layak bagi anak-anaknya. Pertanyaan reflektif seperti kemampuan memberikan pendidikan yang baik, kestabilan ekonomi, dan kesehatan ibu-anak digunakan untuk membangkitkan kesadaran. Dengan demikian, KB dipandang bukan sebagai pembatasan, tetapi sebagai langkah bijak menuju keluarga berkualitas dan masa depan yang lebih baik

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengaitkan peran penyuluh Keluarga Berencana (KB) dengan peningkatan partisipasi program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*, sementara penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak menyoroti aspek sosialisasi, komunikasi, maupun strategi teknis penyuluhan KB. *Novelty* dari

penelitian ini adalah upaya menghadirkan pendekatan muhasabah sebagai strategi alternatif dalam peran penyuluh KB, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan motivasi internal pasangan usia subur untuk berpartisipasi dalam program kontrasepsi, sehingga dapat memperkuat efektivitas penyuluhan sekaligus memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis nilai reflektif di bidang kependudukan dan KB.

Hasil observasi awal pada bulan November 2024 bahwa di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung tidak semua pasangan menggunakan alat kontrasepsi karena kurangnya edukasi dan rendahnya tingkat pendidikan. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat penggunaan alat kontrasepsi dalam merencanakan keluarga dan menjaga kesehatan ibu serta anak. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan sebagian warga masih memiliki pandangan tradisional bahwa memiliki banyak anak adalah hal yang wajar tanpa mempertimbangkan kesiapan dari segi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Berdasarkan pada permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan judul penelitian: peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi program kontrasepsi?
2. Bagaimana strategi penyuluh keluarga berencana dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk mengikuti program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*?
3. Bagaimana peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui peran penyuluh keluarga berencana dengan pendekatan *muhasabah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah disampaikan pada fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi program kontrasepsi.
2. Untuk mengetahui peran penyuluh keluarga berencana dalam mendorong partisipasi masyarakat mengikuti program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*.
3. Untuk mengetahui peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui peran penyuluh keluarga berencana dengan pendekatan *muhasabah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1. Secara Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber wawasan ilmu pengetahuan mengenai peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya dan berguna sebagai referensi yang bermanfaat, baik dalam bidang bimbingan konseling Islam maupun bidang lainnya.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi sarana informasi kepada pembaca untuk memahami peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup landasan teoritis yang berisi teori yang mendukung penelitian serta kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian.

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini meliputi teori peran, yang menjelaskan tugas dan tanggung jawab penyuluh KB dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat, serta teori *muhasabah*, yang menekankan pentingnya introspeksi diri dalam mengambil keputusan terkait perencanaan keluarga.

a. Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*Role Theory*) merupakan kajian yang berkembang dalam sosiologi, psikologi, dan antropologi dengan memadukan berbagai disiplin, orientasi, serta pendekatan ilmu. Teori ini menekankan dimensi individual dalam memahami perilaku seseorang sesuai kedudukannya sebagai aktor sosial dalam suatu lingkungan. Dalam konteks kerja, individu dituntut mampu berinteraksi baik dengan sesama maupun dengan objek lain sebagai bagian dari tugas yang dijalankan. Setiap interaksi tersebut sarat dengan ekspektasi dan tanggung jawab peran yang melekat pada posisinya. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa kehidupan sosial tersusun atas beragam peran yang dijalankan individu, yang terikat pada norma dan harapan masyarakat. (Biddle, 1986).

Biddle (1979) menjelaskan bahwa teori peran terdiri atas tiga komponen utama, yaitu ekspektasi, identitas, dan perilaku. Ekspektasi merujuk pada tuntutan sosial terhadap individu sesuai posisinya, baik yang bersifat eksplisit melalui aturan tertulis maupun implisit melalui norma budaya, sehingga ketika dijalankan dengan baik akan menciptakan keteraturan sosial. Identitas menunjukkan bagaimana individu menginternalisasi peran yang dimiliki dan menjadikannya bagian dari konsep diri, di mana seseorang dapat memiliki berbagai identitas sekaligus, seperti sebagai anggota keluarga, pekerja, dan anggota masyarakat, yang bersifat dinamis sesuai konteks sosial. Sementara itu, perilaku merupakan wujud nyata dari peran yang dijalankan, yang dapat sesuai dengan harapan atau justru menyimpang akibat

adanya konflik maupun tekanan, namun secara umum tetap dapat diprediksi karena peran bersifat relatif stabil dan terstruktur. (Biddle, 1986).

Peran dipahami sebagai kedudukan sosial maupun seperangkat perilaku khas yang berhubungan dengan posisi tersebut. Istilah “peran” sudah lama dikenal dalam bahasa Eropa, namun baru dipopulerkan dalam wacana sosiologis pada dekade 1920–1930 melalui karya Mead, Moreno, dan Linton. Mead mengajukan konsep pikiran dan diri, di mana pikiran lahir melalui proses komunikasi pada masa kanak-kanak, yang kemudian membentuk kemampuan anak untuk menafsirkan dan memperluas pengalaman komunikasi. (Mead, 1934/1967).

Dalam penelitian ini, teori peran menjadi relevan untuk mengkaji posisi penyuluh keluarga berencana dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap program kontrasepsi melalui pendekatan muhasabah. Pemahaman mengenai ekspektasi sosial, komunikasi, proses pemberdayaan, serta hambatan yang dihadapi memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang kontribusi penyuluh KB dalam pembangunan keluarga Sejahtera. Peran penyuluh dilihat dari bagaimana mereka memenuhi ekspektasi sosial serta memfasilitasi refleksi diri masyarakat agar lebih sadar akan pentingnya perencanaan keluarga. Strategi yang digunakan tidak hanya melalui komunikasi dan pemberdayaan, tetapi juga melalui *muhasabah* yang mendorong masyarakat melakukan introspeksi dalam mengambil keputusan terkait kontrasepsi. Peningkatan partisipasi masyarakat kemudian menjadi hasil dari kemampuan penyuluh mengatasi hambatan peran sekaligus menginternalisasi nilai *muhasabah* sebagai dasar kesadaran spiritual dan rasional dalam ber-KB.

b. Teori *Muhasabah*

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *muhasabah* adalah sikap menghitung diri sendiri, mengevaluasi amal perbuatan, baik sebelum maupun sesudah dilakukan, untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan keikhlasan dalam menjalankannya. *Muhasabah* ini bertujuan untuk mencapai ketakwaan dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. (Ibnu Qayyim, *Tibbul Qulub*)

Muhasabah berasal dari kata *hasaba*, *yahasibu*, *Muhasabah*. *Muhasabah* memiliki arti menghitung, mengevaluasi, mengoreksi dan juga bermakna introspeksi. Dalam Ilmu Akutansi, *Muhasabah* memiliki kedekatan makna dengan mengaudit. Dalam konteks ini, ada ungkapan yang dinisbahkan kepada Umar bin Khatab: "Hasibu anfusakum qabla antuhâsabu", Adakanlah perhitungan kepada dirimu sebelum kamu diperhitungkan kelak. (Abdullah, 2016)

Fokus penelitian mengenai bagaimana mengenai peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi, sejalan dengan konsep *muhasabah* yang menekankan proses introspeksi diri untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang empatik dan reflektif, yang tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga mengajak masyarakat menilai kesiapan dan tanggung jawab mereka dalam berkeluarga. Hal ini sesuai dengan asumsi teori bahwa partisipasi efektif harus dibangun melalui proses komunikasi yang memberdayakan, serta pendekatan yang relevan dengan nilai, budaya, dan kondisi sosial masyarakat setempat.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengangkat topik mengenai peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Penyuluh keluarga berencana berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang mendorong keluarga dan masyarakat untuk bertransisi dari sikap yang awalnya tidak mendukung menjadi mendukung program KB, dari tidak peduli menjadi peduli, serta dari yang sebelumnya tidak berpartisipasi menjadi aktif terlibat. Selain itu, penyuluh KB memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, penyuluh KB memberikan berbagai penyuluhan terkait program KB.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori peran dan teori *muhasabah* sebagai landasan teoritis. Teori peran membahas bagaimana perilaku seseorang dipelajari berdasarkan posisinya sebagai pelaku sosial dalam lingkungan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menelaah peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi program kontrasepsi, strategi yang digunakan penyuluh dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui *muhasabah*, serta bagaimana peran tersebut berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat terhadap program kontrasepsi.

Teori *muhasabah* yang menekankan pentingnya introspeksi atau perenungan diri dalam mengambil keputusan. Dalam penyuluhan KB, pendekatan ini digunakan untuk mengajak masyarakat merenungkan kesiapan mereka dalam memiliki anak,

baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun pendidikan. Penyuluh KB menggunakan *muhasabah* sebagai metode komunikasi yang lebih menyentuh aspek psikologis dan spiritual masyarakat, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya perencanaan keluarga yang bertanggung jawab.

Adapun gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya pengumpulan data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Penelitian ini berada di wilayah kerja salah satu penyuluh Keluarga Berencana (KB) UPTD DALDUK dan PK Kecamatan Pacet, tepatnya di Desa Sukarame.

Penelitian ini diangkat karena masih rendahnya partisipasi pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi yang juga disebabkan kurangnya edukasi dan rendahnya tingkat pendidikan. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat penggunaan alat kontrasepsi dalam merencanakan keluarga dan menjaga kesehatan ibu serta anak. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan sebagian warga masih memiliki pandangan tradisional bahwa memiliki banyak anak adalah hal yang wajar tanpa mempertimbangkan kesiapan dari segi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial individu. Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan proses deskriptif. Teknik wawancara mendalam digunakan dalam proses pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dari penyuluh Keluarga Berencana (KB) dalam melaksanakan tugasnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Pemilihan metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada tujuan utama penulis, yaitu memahami secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi serta strategi dan kendala yang dihadapi penyuluh keluarga berencana dalam mendorong partisipasi tersebut melalui pendekatan *muhasabah*. Selain itu, teknik pengumpulan data secara triangulasi, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat memperkuat validitas data dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*.

Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis dapat mengumpulkan data berupa narasi, pengalaman, dan pendapat langsung dari informan, yang kemudian disusun menjadi uraian yang mudah dipahami.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Metode ini memungkinkan peneliti menggali secara langsung bagaimana penyuluh menjalankan perannya, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta bentuk peningkatan partisipasi yang muncul sebagai hasil dari pendekatan *muhasabah*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau narasi yang menggambarkan pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena. Pemilihan jenis data ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat mengikuti program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Melalui data kualitatif, peneliti dapat menelaah bagaimana peran penyuluh KB dijalankan sesuai dengan ekspektasi sosial, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta bagaimana pendekatan muhasabah berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kontrasepsi.

Data kualitatif memungkinkan peneliti menangkap sudut pandang, pengalaman, dan interpretasi subjektif dari penyuluh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih mendalam, kontekstual, serta relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari penyuluh KB yang bertugas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari penyuluh Keluarga Berencana (KB) yang menjadi partisipan utama dalam penelitian ini. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan penyuluh KB yang memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat tentang program KB dengan menggunakan pendekatan *muhasabah*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari berbagai dokumen yang dianggap relevan untuk dianalisis dalam penelitian. Data ini juga berfungsi sebagai pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan sumber lain yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti.

Data sekunder memberikan gambaran mengenai peran penyuluh KB, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta informasi pendukung tentang peningkatan partisipasi masyarakat terhadap program kontrasepsi. Dengan demikian, keberadaan data sekunder memperkuat hasil penelitian agar lebih komprehensif dan sesuai dengan ketiga fokus yang ditetapkan.

5. Penentuan informan atau unit penelitian

a. Informan atau Unit Analisis

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip memilih subjek yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan, memiliki data

yang relevan, dan bersedia memberikan informasi yang lengkap serta akurat. Informan dalam penelitian ini adalah penyuluh KB, POS KB unit Desa, dan kader TPK.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang diterapkan dalam penentuan informan yaitu memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama adalah penyuluh keluarga berencana yang memiliki pengalaman dan pemahaman langsung dalam melaksanakan perannya, menyusun strategi, serta mengintegrasikan pendekatan muhasabah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program kontrasepsi, sesuai dengan fokus penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung ke lokasi penelitian atau melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengumpulkan data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Setiap kegiatan penelitian memerlukan objek dan sasaran penelitian, di mana objek atau sasaran tersebut biasanya memiliki jumlah yang besar atau cukup banyak. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak diperlukan untuk meneliti seluruh individu yang ada dalam populasi objek tersebut.

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi merupakan adanya perilaku yang dapat diamati dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang diamati mencakup tindakan yang dapat dilihat secara langsung, dihitung, dan diukur. Selain itu, observasi harus memiliki tujuan

tertentu, karena pengamatan tanpa tujuan tidak dapat dikategorikan sebagai observasi. Secara umum, tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, termasuk aktivitas yang terjadi, individu yang terlibat di dalamnya, perilaku yang muncul, serta makna kejadian tersebut dari sudut pandang individu yang terlibat (Miles & Huberman, 1992).

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi.

Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini sangat penting untuk mendukung ketiga fokus penelitian, yaitu mengenai peran penyuluh KB, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta bagaimana pendekatan *muhasabah* berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kontrasepsi. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat perilaku yang tampak, interaksi yang terjadi, serta aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan penyuluh secara nyata.

b. Wawancara

Menurut Black dan Champion (1976), wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari salah satu pihak. Sementara itu, True (1983) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan antara dua individu yang membahas suatu topik tertentu. Wawancara juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi interaktif yang memiliki tujuan spesifik untuk menggali tema tertentu melalui serangkaian pertanyaan. Wawancara dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara langsung, di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara (interviewer) dan pihak lainnya sebagai narasumber (interviewee) dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa pengumpulan informasi atau data. Dalam proses ini, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh jawaban yang diperlukan.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali secara mendalam informasi dari penyuluh keluarga berencana mengenai perannya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data terkait strategi yang digunakan penyuluh serta memahami secara langsung bagaimana upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat sesuai dengan fokus penelitian. Sebagai bentuk komunikasi langsung dan interaktif, wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data mendalam dan sesuai dengan konteks, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan relevan.

c. Dokumentasi

Analisis dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek tersebut. Analisis dokumen merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat secara diam-diam oleh subjek. Tujuan studi dokumentasi adalah untuk menemukan bukti pendukung, memperoleh data, dan menilai kebutuhan analisis data. Bukti yang dikumpulkan dapat berupa gambaran suatu kegiatan atau dokumen relevan lainnya yang diperoleh saat peneliti melakukan penelitian di lapangan (Moleong, 2016).

Dengan menganalisis dokumen, laporan program, catatan kegiatan, serta foto-foto terkait, peneliti dapat memperoleh informasi yang membantu menjelaskan peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang diterapkan melalui pendekatan *muhasabah*, serta gambaran peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kontrasepsi. Dokumentasi memberikan gambaran tertulis dan visual, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan valid.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dan validitas hasil penelitian, maka dilakukan metode triangulasi. Triangulasi sumber data yaitu melibatkan pengujian kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang tersedia (Sugiyono, 2020).

Dengan memadukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memeriksa kesesuaian informasi mengenai peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Triangulasi membantu peneliti melihat dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Selain itu, pengamatan lapangan dilakukan secara bertahap dengan lebih terarah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama pihak-pihak yang memahami isu yang diteliti secara mendalam.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mengorganisasi dan menyusun data, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lainnya, agar dapat dipahami dengan mudah serta disampaikan kepada pihak lain. Dalam analisis data kualitatif, pendekatan yang digunakan bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan.

Analisis data melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan menentukan apakah masih diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik yang memberikan kode-kode untuk aspek-aspek terkait. Menurut Bogdan dan Biklen, proses ini meliputi:

- a. Penentuan fokus penelitian, baik mempertahankan rencana awal atau melakukan revisi.
- b. Penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Perencanaan pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan sebelumnya.
- d. Penentuan alat dan sumber data (informan, dokumen, atau situasi).

Pada tahap ini, peneliti mencari data yang valid dan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, data tersebut kemudian penulis menggolongkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*, sehingga memudahkan pengolahan data dan penyusunan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi ke dalam bentuk yang terstruktur, seperti narasi, grafik, atau bagan, sehingga memudahkan dalam

memahami interaksi antar data dan menarik kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat pada program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*, lalu disajikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antar bagian dalam konteks yang utuh (Sugiyono, 2020).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil penelitian dirangkum untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan salah satu bagian dari keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Miles & Huberman, 1992).

Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan berdasarkan logika dan menjadikannya sebagai hasil penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan pengkajian data secara berulang serta pengelompokan data yang telah diolah. Langkah berikutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian secara lengkap, termasuk menyajikan temuan baru yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

Melalui proses ini, peneliti menyusun kesimpulan yang menjelaskan bagaimana peran penyuluh keluarga berencana, strategi yang digunakan dalam mendorong partisipasi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat pada

program kontrasepsi melalui pendekatan *muhasabah*. Proses verifikasi dilakukan dengan menelaah dan memeriksa kembali data yang sudah terkumpul agar hasil penelitian tetap konsisten, valid, dan sesuai dengan konteks di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh benar-benar didasarkan pada data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Kantor UPTD Pengendalian Penduduk dan Pembangunan Keluarga berlokasi di Kec. Pacet (Jl. Raya Majalaya – Pacet No.1, Cipeujeuh, Kec. Pacet, Kab. Bandung, Jawa Barat 40385), merupakan lembaga yang berada di bawah Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A).

